

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi mengenai laba merupakan bagian dari laporan keuangan yang mendapat banyak perhatian oleh para pengguna informasi keuangan. Informasi laba pada laporan keuangan harus tercermin relevan dan handal (al-Dhamari dkk, 2013). Informasi laba bisa dikatakan relevan dan handal jika memiliki nilai prediksi terhadap laba masa depan dan digambarkan secara wajar (Chariri dan Ghozali, 2014:378). Kenaikan aset dalam suatu periode yang diakibatkan dari kegiatan produktif perusahaan yang dapat didistribusikan kepada kreditor, pemerintah dan investor disebut laba, sedangkan penurunan aset dalam suatu periode akibat dari kegiatan produktif merupakan rugi (Chariri dan Ghozali, 2014:384).

Laba yang berkualitas adalah laba yang persisten atau laba yang dapat menjadi indikator keberlanjutan laba dalam jangka panjang. Seperti yang dikatakan oleh Penman (2001) bahwa persistensi laba adalah laba akuntansi perusahaan di masa yang akan datang dan merupakan laba yang mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan. Dan salah satu ciri dari laba yang persisten adalah laba yang tidak terlalu berfluktuatif (Suwandika dan Astika,2013).

Dewan komisaris merupakan salah satu pengelola perusahaan sehingga akan sangat mempengaruhi tingkat persistensi laba (Kusuma dan Sadjarto, 2014).

Dewan komisaris ini merupakan salah satu dari mekanisme tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*).

Menurut Briliana Kusuma dan Sadjarto (2014), dewan komisaris yang diukur dengan jumlah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat persistensi laba. Hal ini karena semakin banyak jumlah dewan komisaris yang ada di suatu perusahaan akan membuat penyajian informasi keuangan perusahaan lebih murni apa adanya (tidak dimanipulasi), sehingga informasi tentang laba perusahaan sesuai kenyataan dan laba tersebut bisa persisten. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradita (2015) menjelaskan bahwa dewan komisaris yang diukur dengan jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sehingga semakin banyak atau semakin sedikit jumlah dewan komisaris tidak mengakibatkan laba semakin persisten.

Dewan komisaris yang diukur dengan independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap persistensi laba, maka laba suatu perusahaan akan semakin persisten jika jumlah dewan komisaris independen semakin banyak (Sarawana dan Destriana, 2015). Namun menurut Nurochman dan Solikhah (2015), dewan komisaris yang diukur dengan independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, meskipun jumlah dewan komisaris independen telah memenuhi standar minimal yakni 30% dari total dewan komisaris. Hal ini karena pengangkatan dewan komisaris independen semata-mata hanyalah untuk pemenuhan kebijakan standar minimal saja.

Dewan komisaris yang diukur dengan frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Menurut Chen, dkk (2006)

frekuensi rapat dewan komisaris yang diadakan lebih sering dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan, karena rapat yang rutin memungkinkan dewan komisaris untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah potensial, khususnya masalah dalam pelaporan laba. Jika rapat dilakukan lebih sering maka laba yang dilaporkan perusahaan akan menjadi lebih persisten karena laba disajikan dalam kondisi yang sebenarnya (Mashayekhi dan Bazaz, 2010).

Menurut Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 1 (2), bahwa tugas dari dewan komisaris adalah melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada dewan direksi. Dewan komisaris yang diukur dengan pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini dewan komisaris yang telah mempunyai riwayat pendidikan dalam bidang ekonomi dan bisnis bisa melakukan pengawasan dan melaksanakan tugas-tugasnya dengan lebih baik khususnya di dalam proses pelaporan laba dibandingkan dengan dewan komisaris yang tidak mempunyai riwayat pendidikan di bidang ekonomi dan bisnis. Sehingga laba yang disajikan dalam laporan keuangan akan lebih persisten.

Menurut Dewata, dkk (2016) dan Purwanti (2010), struktur modal berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, artinya ketika struktur modal suatu perusahaan mengalami peningkatan maka tingkat persistensi labanya akan menurun. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Fachrurrozie (2016), Malahayati dkk (2015), dan Fanani (2010) menjelaskan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap persistensi laba, artinya ketika struktur modal

perusahaan yang berasal dari hutang meningkat maka laba perusahaan akan semakin persisten dan sebaliknya.

Struktur modal dapat dipengaruhi oleh dewan komisaris yang diukur dengan ukuran dewan komisaris secara positif dan signifikan (Hidayatullah, 2014). Semakin banyak jumlah dewan komisaris akan mendorong meningkatnya pengawasan terhadap manajemen guna meningkatkan struktur modal. Sedangkan menurut Thesarani (2017) dan Kurniawan dan Rahardjo (2014), dewan komisaris yang diukur dengan jumlah dewan komisaris berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Dalam hal ini penentuan mekanisme modal perusahaan lebih banyak ditentukan oleh dewan direksi karena dewan komisaris dianggap kurang efektif dalam melakukan pengawasan dan kontrol pada operasional perusahaan.

Dewan komisaris yang diukur dengan independensi dewan komisaris juga berpengaruh terhadap struktur modal. Menurut Budiman dan Helena (2017), Kajanathan (2012) dan Jaradat (2015), independensi dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, sehingga jumlah dewan komisaris independen yang bertambah dapat membuat struktur modal suatu perusahaan meningkat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahadian dan Hadiprajitno (2014) dan Nurochman dan Badingatus (2015) menjelaskan bahwa dewan komisaris yang diukur dengan independensi dewan komisaris tidak signifikan mempengaruhi struktur modal karena komisaris independen tidak optimal dalam mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menggunakan kewajiban dalam penambahan modal perusahaan.

Menurut Kajananthan (2012), bahwa dewan komisaris yang diukur dengan frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Artinya bahwa struktur modal perusahaan meningkat jika rapat dewan komisaris semakin sering dilakukan. Sedangkan menurut Fathurrohman (2016), bahwa dewan komisaris yang diukur dengan frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Jika perusahaan semakin sering mengadakan rapat dewan komisaris maka membuat struktur modal menurun. Dan menurut penelitian yang dilakukan Hidayatullah (2014), dewan komisaris yang diukur dengan frekuensi rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap struktur modal, sehingga semakin sering ataupun semakin jarang diadakan rapat dewan komisaris tidak menyebabkan meningkat atau menurunnya struktur modal.

Dewan komisaris yang diukur dengan pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap struktur modal. Hal ini karena dalam memberikan saran kepada manajemen, dewan komisaris harus paham tentang ekonomi dan bisnis. Ketika dewan komisaris mampu memahami keuangan perusahaan maka bisa berperan dalam meningkatkan struktur modal.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang masih terdapat perbedaan hasil maka topik ini menarik untuk diteliti kembali. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Dewata, dkk (2016). Penelitian Dewata, dkk (2016) menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) selama tahun 2012-2014. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Dewata, dkk (2016) yaitu dengan menambahkan variabel

karakteristik dewan komisaris yang meliputi variabel ukuran dewan komisaris, variabel independensi dewan komisaris, variabel frekuensi rapat dewan komisaris dan variabel pendidikan dewan komisaris.

Penelitian ini menggunakan sampel yang berbeda dari penelitian Dewata, dkk (2016), yaitu menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Hal ini karena perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi merupakan sektor perusahaan dengan prospek cukup baik, yakni pada awal 2016 IHSG mencatatkan kenaikan sebesar 5,3% dengan sektor barang konsumsi sebagai penyumbang poin tertinggi yaitu sebesar 18,5%. (Sumber : Kontan.co.id)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap struktur modal?
2. Apakah independensi dewan komisaris berpengaruh terhadap struktur modal?
3. Apakah frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap struktur modal?
4. Apakah pendidikan dewan komisaris berpengaruh terhadap struktur modal?
5. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap persistensi laba?
6. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap persistensi laba?

7. Apakah independensi dewan komisaris berpengaruh terhadap persistensi laba?
8. Apakah frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap persistensi laba?
9. Apakah pendidikan dewan komisaris berpengaruh terhadap persistensi laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, maka tujuan penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap struktur modal.
2. Untuk menguji pengaruh independensi dewan komisaris terhadap struktur modal.
3. Untuk menguji pengaruh frekuensi rapat dewan komisaris terhadap struktur modal.
4. Untuk menguji pengaruh pendidikan dewan komisaris terhadap struktur modal.
5. Untuk menguji pengaruh struktur modal terhadap persistensi laba.
6. Untuk menguji pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap persistensi laba.
7. Untuk menguji pengaruh independensi dewan komisaris terhadap persistensi laba.

8. Untuk menguji pengaruh frekuensi rapat dewan komisaris terhadap persistensi laba.
9. Untuk menguji pengaruh pendidikan dewan komisaris terhadap persistensi laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Peneliti memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris, pendidikan dewan komisaris dan struktur modal dalam menentukan persistensi laba perusahaan.
 - b. Dalam rangka untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi keuangan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun akademika lainnya dan juga untuk menambah wawasan tentang persistensi laba.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan manfaat kepada manajemen sebagai acuan dalam memprediksi laba masa depan perusahaan secara tepat.
 - b. Memberikan manfaat kepada investor, calon investor dan pemakai laporan keuangan lainnya untuk dapat mengukur persistensi laba secara tepat.